

Strategi Pendidikan Pranatal Dalam Evolusi Perkembangan Anak

Oleh: Ahmad Saifudin

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email: ahmadsaifudin316@gmail.com

Abstract: Humans as *homo divinans*/Godly creatures are also often referred to as *homo religious*/religious creatures. In evolutionary terms, the basic abilities that cause humans to become divine beings are because in the human soul there is a religious instinct which is a natural literary religion, meaning that the process of development is highly dependent on the efforts of an educator, as is the case with other roles of reason. Without an instinctual education process, the child will not be able to develop optimally. Hence religious education is absolutely necessary to develop this instinctual power. Skeptical analysis that is not absolute, and can be one reason how important education is in human life in evolutionary ways. The changes that occur slowly but surely through an enculturation process or the inheritance of human cultural values as creatures who will always make changes both in the social and cultural fields, this effort is made in order to achieve maximum development. Children are the main object in education. Likewise the concept of prenatal education is a period of inculcating exemplary values and habituation in children through parental behavior. Any behavior will easily be reflected in the child's personality at birth. This will be reflected in either the actions of the parents when the child is still in the womb or is already born, it also affects the psychological development of the child. So parents must always try to maintain their behavior and attitudes in order to remain relevant to religious norms, as an effort to get educated and qualified children both physically and mentally.

Keywords: *Education, Prenatal, Developmental Evolution*

Abstrak: Manusia sebagai makhluk yang *homo divinans*/makhluk yang bertuhan juga sering disebut sebagai *homo religious*/makhluk beragama. Secara evolusioner kemampuan dasar yang menjadi menyebabkan manusia menjelma menjadi makhluk bertuhan disebabkan karena di jiwa manusia terdapat *instink religious* yang merupakan *natural liter religiosa*, artinya proses perkembangannya sangat bergantung pada sebuah usaha dari seorang pendidik, sebagaimana halnya dengan peran akal budi lainnya. Tanpa ada proses pendidikan instink maka anak tersebut tidak akan mampu berkembang secara maksimal. Maka pendidikan agama sangat mutlak dibutuhkan untuk mengembangkan daya instink tersebut. Analisa skeptis yang tidak mutlak, dan bisa menjadi salah satu alasan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia secara *evolusioner*. Perubahan yang terjadi secara perlahan namun pasti melalui proses enkulturasi atau pewarisan nilai-nilai budaya manusia sebagai makhluk yang akan selalu melakukan perubahan baik dibidang social maupun budaya, usaha ini dilakukan agar tercapai perkembangan yang maksimal. Anak merupakan obyek utama dalam pendidikan. Begitu juga konsep tentang pendidikan prenatal adalah masa penanaman nilai-nilai keteladanan dan pembiasaan pada anak melalui perilaku orang tua. Perilaku apapun akan mudah terpantul dalam pribadi anak ketika lahir. Ini akan tercermin baik berupa perbuatan orang tua ketika anak masih didalam kandungan atau sudah lahir, juga mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Jadi orang tua harus selalu berusaha menjaga perilaku dan sikap agar tetap relevan dengan norma-norma agama, sebagai usaha untuk mendapatkan anak yang terdidik dan berkualitas baik lahir maupun batin.

Kata Kunci: *Pendidikan, Prenatal, Evolusi Perkembangan*

Pendahuluan

Masa pranatal merupakan periode perkembangan awal dalam kehidupan manusia, secara biologis kehidupan diawali pada saat terjadinya konsepsi, yaitu pembuahan ovum oleh sel sperma dan sampai berakhir pada masa kelahiran.

Menurut pandangan yang mashur, rentang proses tersebut diperkirakan berjalan selama 9 bulan lebih 10 hari atau sekitar 280 hari. namun ada kalanya yang kurang. Pendidikan pranatal adalah pendidikan yang didalamnya terdapat aktifitas orang tua kepada anak ketika dalam kandungan, agar seorang ibu melahirkan bayi yang sehat baik jasmani maupun rohani. Ini tidak kalah pentingnya dengan pendidikan pascanatal, merupakan pendidikan anak yang telah lahir, kedua macam pendidikan inilah yang butuh perhatian serius, selama 1.000 hari dari awal kehidupan seorang bayi dan menentukan pertumbuhan serta berkembang anak selanjutnya. Akibat keteledoran akan berdampak negative baik ketika usia pranatal atau pascanatal misalnya permasalahan gagal tumbuh atau sering disebut *stunting*.

Perhatian pertama selama perkembangan sebelum kelahiran berpusat pada sekitar asal mula kehidupan, proses ini mulai dari perkembangan anak yang masih dalam kandungan. Untuk memahami secara pasti masalah perkembangan anak didalam kandungan, tidaklah mudah. apalagi jika orientasinya bukan hanya untuk memahami perkembangan fisik jasmaniah saja, akan

tetapi juga perkembangan anak dari berbagai sudut pandang psikis rohaninya. Hal ini di karenakan masa dalam kandungan adalah perkembangan anak di alam khusus yang tidak sama dengan alam nyata. Keberadaan bayi yang berada didalam kandungan tidak bisa memberikan informasi mengenai keadaan dirinya, maka penelitianpun menghadapi kesulitan.

Namun demikian, dapat diyakini kebenarannya bahwa masa periode dalam kandungan selalu berawal dari munculnya kehidupan. Dengan munculnya kehidupan, maka munculah perkembangan dalam hidup ini. Yang pada akhirnya seorang bayi bisa menjelma menjadi makhluk yang sempurna ketika lahir kedunia.

Terkait dengan proses pembuahan lahirnya seorang anak manusia sudah dijelaskan jauh sebelum teknologi muncul sehubungan fertilisasi, Alqur'an telah menjelaskan tahapan da prosesnya. Manusia diciptakan Allah berasal dari saripati tanah kemudian dijadikanlah air mani yang kemudian disimpan pada tempat yang kokoh yaitu rahim.¹ Diperkirakan sudah 1.400 tahun yang lalu, Selama dalam masa pertumbuhan janin yang ada dalam kandungan seorang Ibu adalah saat yang luar biasa karena sel membelah, dan tumbuh serta berdiferensiasi sangat cepat. Pada saat ini akan banyak terapi dikembangkan oleh para ilmuwan dan para ahli untuk memahami dan memaksimalkan tentang perkembangan bayi mulai dari dalam

¹ al Qur'an Surat Al'minun Ayat 12-13

kandungan. Mulai dari pola makan ibu yang hamil muda supaya anak cerdas sampai proses rangsangan-rangsangan yang bersifat eksternal.

Setiap kejadian yang ada di muka bumi ini, merupakan gejala yang muncul bukan secara tiba-tiba dengan sendirinya, tetapi keberadaannya sudah melalui beberapa proses rangkaian yang kemudian menjadi suatu rangkaian kejadian. Begitu juga dengan eksistensi manusia. Allah menjadikan manusia juga melalui tahapan dan tidak dalam bentuk yang langsung menjadi sempurna, melainkan secara bertahap, seperti apa yang telah kita lihat dan kita rasa melalui panca indra kita. Manusia diciptakan dengan sebuah proses dan tahapan-tahapan yang sudah menjadi ketentuan Allah. Proses ini akan secara evolusioner selalu berubah menuju arah yang lebih baik dan sempurna.²

Secara kodrati hakikat setiap manusia sejak zaman Nabi Adam AS., sampai sekarang dan masa yang akan datang, selalu memiliki keinginan untuk mengembangkan kreativitas dan pendidikan informal, artinya pengembangan mendidikan dan pengajaran anaknya didalam lingkungan keluarga, tetapi bagi orang beriman ternyata itu bukan sekedar menuruti dorongan keinginan dan kodrat manusia semata, tetapi lebih dari semua itu.

Oleh karenanya beban serta tanggung jawab yang diberikan kepada semua orang tua agar mau bertanggung jawab terhadap

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Grafindo Persada, Jakarta 1995, hlm. 178

semua pendidikan anak-anak mereka, memang semua tumbuh muncul dari naluri orang tua (nativis).³ Kita sependapat dengan konsep yang menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat suatu kemampuan yang bersifat alami yang merupakan dasar atau fitrah (*prepoten reflexes*) baik secara rohani maupun jasmani, yang tidak bisa berkembang secara sistematis tanpa adanya bimbingan dari seorang guru atau pendidik, ini mengandung arti bahwa manusia selalu memerlukan bantuan orang lain berupa pendidikan dalam makna yang luas.⁴

Pembahasan

A. Arti Pendidikan Pranatal

Keberadaan manusia tidak bisa terlepas dari proses belajar, manusia selalu muncul dalam dirinya rasa ingin tahu terhadap fenomenologi yang terjadi disekitarnya. Pendidikan sebagai usaha yang sadar yang dilakukan secara individu atau berkelompok untuk membentuk kepribadian anak secara total agar mereka menjadi dewasa secara kodrati. Apabila arti pendidikan pranatal itu dihubungkan dengan pengertian pendidikan yang sudah dirumuskan tersebut diatas, maka pendidikan pada masa anak berada didalam kandungan adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa (sebagai tenaga

³ Jalaluddin, *Mempersembahkan Anak Saleh*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 3

⁴ M Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm.10

idukatif) yang berusaha mengembangkan seluruh potensi yang telah dimiliki oleh setiap insan agar mampu berkembang secara kodrati, sesuai dengan tujuan dan prinsip pendidikan, dimulai sejak anak masih dalam kandungan seorang ibu pranatal hingga anak tersebut terlahir ke dunia.

Secara fundamental Pendidikan pranatal adalah masa penanaman nilai-nilai keteladanan dan pembiasaan pada anak melalui perilaku orang tua. Prilaku apapun akan mudah terpantul dalam pribadi anak ketika lahir. Ini akan tercermin Baik berupa perbuatan orang tua ketika anak masih didalam kandungan atau sudah lahir, juga mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Jadi orang tua harus selalu berusaha menjaga prilaku dan sikap agar tetap relevan dengan norma-norma agama, sebagai usaha untuk mendapatkan anak yang terdidik dan berkualitas baik lahir maupun batin.

B. Perkembangan Pendidikan Pranatal

Perkembangan seorang individu dimulai ketika terjadi pembuahan yaitu ketika sperma laki-laki masuk kedalam dinding ovum atau sel telur wanita.⁵ ketika sperma seorang laki-laki telah bertemu sel telur, maka sperma itu akan langsung meresap selaput sel telur wanita dan memasuk kedalam cairan sel telur tersebut. Pada waktu itu terjadi keajaiban, karena ketika satu dari

250.000.000 sel sperma yang berusaha menembus sel telur yang ada salah satunya telah berhasil, maka sel telur itu tidak lagi ditembus oleh sperma lainnya.⁶

Sehingga jutaan sel sperma yang telah dipancarkan pada waktu melakukan hubungan suami istri, hanya satu yang bisa menembus dinding-dinding ovum, itu menunjukkan bahwa satu anak yang lahir dia adalah seorang pemenang, karena sel yang mampu menembus dinding ovum setelah mengalami proses yang temporer, akan mampu membentuk janin yang nanti akan menjadi mahluk baru (seorang bayi).

C. Strategi Pendidikan Pranatal

1. Awal Pendidikan Pranatal

Peningkatan kebutuhan akan pentingnya pendidikan bukan sekedar usaha untuk mengembangkan potensi individu dan sosial, tetapi juga berusaha mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan potensi dasar anak kepada pola hidup dan kebutuhan manusia di bidang duniawiah, dalam aspek fisik maupun materi, mental spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai humanitas. Dalam bidang pendidikan sebenarnya mengandung beberapa strategi dilihat sudut pandang kebutuhan jasmani maupun rohani di antaranya:

⁵ Med. Meitasari Tjandra, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Erlangga, Jakarta 1988, hlm. 45

⁶ Robert E. Hall, *Petunjuk Medis bagi Wanita Hamil*, Judul Asli : *Nine Months A Medical Guide for Prenant Women*, Delapratasa, Jakarta, 1995, hlm. 32

a. Pedagogis

Dalam perspektif ini, manusia dianggap sebagai makhluk homo educandum, artinya makhluk yang bisa dididik. Sain itu muncul juga pendapat bahwa manusia adalah animal educable artinya binatang yang dapat dididik, sedangkan binatang hanya dapat dilakukan Dressur atau dilatih agar dapat mengerjakan sesuatu yang bersifat statis, dan tidak berubah.⁷

b. Psychologis

Manusia dipandang sebagai makhluk *psycho physiek netral* artinya makhluk yang mandiri baik secara jasmaniah maupun rohaniyah.⁸ Ini dilakukan untuk mencapai tujuan secara maksimum dalam pengembangan potensi anak. apabila pendidikan yang diterima baik, maka perkembangan dan pertumbuhan dapat menjadi baik, semua bisa terwujud apabila faktor pendidik, lingkungan, fasilitas, serta alat-alat pendidikan dan ditunjang dengan pengelolaan kurikulum yang memadai maka tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan harapan.

c. Sosial dan Cultural

Manusia tidak hanya dipandang sebagai *psycho physiek netral*, tetapi juga sebagai *homo socius*. Artinya keberadaan manusia sebagai makhluk berwatak dan memiliki perilaku dasar atau instink dalam hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa akuntabilitas sosial dalam mengembangkan inter relasi artinya hubungan timbal balik serta inter aksi yaitu saling mempengaruhi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

d. Filosofis

Manusia dipandang sebagai makhluk *homo sapien* artinya makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpengetahuan dan haus akan ilmu pengetahuan.⁹ Merupakan instink manusia adalah rasa ingin tahu tentang hal-hal yang belum dia ketahui *instink neugirig* atau sering disebut *ciuriosity*. Instink merupakan bagian potensi akal budi manusia, maka manusia memiliki kecenderungan untuk mendapatkan pengetahuan tentang segala hal tentang sesuatu yang ada di sekitarnya.

⁷ T.W.Sadler, Ph.D., *Langman Embriologi Kedokteran (Lagman's Medical Embriology)*, EGC Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta, 1988,

⁸ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* hlm. 20

⁹ Surajiyo, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Jakarta 2005, hlm. 5

e. Religius

Manusia sebagai khuluk yang *homo divinans*/makhluk yang bertuhan juga sering disebut sebagai *homo religius* makhluk beragama. Secara evolusioner kemampuan dasar yang menjadi menyebabkan manusia menjelma menjadi makhluk bertuhan disebabkan karena di jiwa manusia terdapat *instink religious* yang merupakan *natural liter religiosa*, artinya proses perkembangannya sangat bergantung pada sebuah usaha dari seorang pendidik, sebagaimana halnya dengan peran akal budi lainnya. tanpa ada proses pendidikan instink maka anak tersebut tidak akan mampu berkembang secara maksimal. maka pendidikan agama sangat mutlak dibutuhkan untuk mengembangkan daya instink tersebut.

Uraian di atas adalah sebuah analisa skeptis yang tidak mutlak, dan bisa menjadi salah satu alasan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia secara *evolusioner*. Perubahan yang terjadi secara perlahan namun pasti melalui proses enkulturasi atau pewarisan nilai-nilai budaya manusia sebagai makhluk yang akan selalu melakukan perubahan baik dibidang social maupun budaya, usaha ini dilakukan agar tercapai perkembangan yang maksimal.

Sebagai permulaan awal Persiapan pendidikan bisa dimulai pada waktu memilih pasangan hidup, masyarakat jawa menyebut dengan istilah bibit, bebet dan bobo^{t.10}

a. Bibit

Bibit atau keturunan, sangat penting, sebagai contoh tentang pertimbangan dalam memilih calon pendamping dalam hidup. dalam memilih seorang pendamping dalam hidup memprioritaskan keturunan yang baik, karena sangat mempengaruhi keadaan keturunan keturunannya.

b. Bebet

Artinya dalam mencari pasangan hidup harus selektif baik dari sikap ekspresi, watak atau Karakter, sehat lahir dan batin.

c. Bobot

Sebagai bahan pertimbangan terkadang seseorang mencari calon pendamping hidup berupa jabatan, kekayaan, pekerjaan.

2. Materi Pendidikan Pranatal

Secara islamis memanfaatkan do'a sebagai media menjadi salah satu solusi untuk mendapatkan anak yang soleh dan solihah karena Mendidik anak pada masa pranatal berbeda dengan mendidik anak ketika sudah lahir. Anak adalah obyek pendidikan,

¹⁰ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Dudi Offset, Yogyakarta, 1987, hlm. 27

ketika sudah dilahirkan, maka nyata keberadaanya.

Untuk mewujudkan harapan ini, orang tua harus membiasakan diri dengan membaca dan memperdengarkan anak dengan bacaan ayat-ayat Al-quran mulai dalam kandungan. Karena, memperdengarkan bacaan ayat suci ternyata mampu meningkatkan potensi kecerdasan otak. sebuah penelitian dari Muhammad Salim dipublikasikan di sebuah Universitas Boston menjelaskan , bahwa dengan banyak mendengarkan bacaan Alquran ternyata mampu memberikan ketentraman ekitar 65%. Seperti anak dibacakan surat: Surat Al Fatihah, Surat Luqman, Surat Maryam, Surat Yusuf, Surat Yasin dan seterusnya¹¹

3. Pendidikan Pranatal Perspektif Islam

Pendidikan dalam perspektif islam, adalah proses belajar seumur hidup, sebuah konsep yang telah ditrapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendidikan pranatal sebagai awal belajar itu seumur hidup, sebagaimana dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu kewajiban, sebagaimana sabdanya Nabi: *"Menuntut ilmu*

*pengetahuan hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim (H.R.Abdi'I Barr)"*¹²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa mencari ilmu merupakan proses belajar seumur hidup yang menjadi bagian dari kehidupan seorang muslimin, tidak hanya dimulai dari ayunan melainkan sejak dalam kandungan hingga liang lahat. Secara universal gerakan belajar bagi manusia seumur hidup itu mulai dipublikasikan pada tahun 1970, yaitu pada saat UNESCO menggunakan istilah tahun Pendidikan Internasional atau *International Education Year*. Sebagai bentuk prefentif dalam menghadapi perubahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat di seluruh penjuru dunia serta beberapa negara berkembang. UNESCO sebagai lembaga pendidikan tingkat internasional mulai membaca permasalahan-permasalahan atas tertinggalan, munculnya kemiskinan akan dapat ditanggulangi melalui pendidikan dalam konteks yang sesuai dengan kebutuhan yang ada didaerah maupun kelompok umur mulai sejak dalam kandungan, ayunan (lahir) hingga menuju manusia dewasa.

Ketika negara-negara maju dan berkembang mulai merealisasikan sebuah konsep pendidikan dasar yang pengejawantahan berupa wajib belajar, berdampak pada kesenjangan antra

¹¹ <https://Portalmadura.com/mau-lahirkan-anak-yang-cerdas-bacakan-5-surah-alquran-ini-sejak-dalam-kandungan-121324>

¹² Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* , Diponegoro, Bandung, 1992, hal. 19

kelompok masyarakat yang mungkin kurang beruntung dan perlu bantuan dengan konsep pendidikan seumur hidup. konsep ini perlu untuk dilakukan agar kelompok-kelompok belajar pada usia di atas 15 tahun yang masih buta huruf. Hal ini muncul akibat pola berfikir sebagian kelompok masyarakat yang memandang pendidikan tidak begitu penting namun mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari itu lebih penting. Sehingga muncul pemikiran dari orang tua mencari uang lebih penting daripada belajar.

Berbagai persoalan selalu bermunculan tidak hanya pada masalah buta huruf atau aksara saja. Namun dinamika budaya yang erat hubungannya dengan teknologi juga mempengaruhi roda perekonomian masyarakat. Kecanggihan dalam menggunakan komputer serta perangkat lunak yang ada selalu mengikuti berkembang, sehingga dengan kedatangan perangkat lunak yang baru, berdampak pada pengguna, teknisi komputer akan selalu menyesuaikan, agar segala kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh program software baru tersebut dapat dikembangkan.

Banyak pakar ahli pendidikan menyatakan bahwa masa pendidikan akan berakhir pada saat seorang individu menjalani proses pendewasaan dengan mencari hikmah

dalam perjalanan hidupnya, mereka melakukan tinjauan ulang atas konsep, teori, pengalaman belajar lama, yang kemudian mengkorelasikan dengan konsep-konsep baru yang dipahami sesuai dengan perkembangan usia sekarang, sehingga muncul jiwa hikmah dalam dirinya dengan pemikiran tentang pendidikan sepanjang hidupnya.¹³

D. Konsep Pendidikan Pranatal dan Nativisme

Munculnya tokoh Arthur Scopenhauer tahun 1788-1860 merupakan pencetus pertama Teori Nativisme, yang berpendapat bahwaberhasil dan tidaknya pendidikan seseorang ditentukan oleh factor genetika, dalam hal ini masa pranatal, nativis berasal dari istilah kata *natus yang berarti* lahir atau *nativis* pembawaan, teori ini memandang bahwa manusia sejak lahir telah mampu membawa dan memiliki kekuatan yang sebagai potensi dasar. Aliran ini menitik beratkan *leibnitzian tradition* yaitu penekanan kemampuan pada diri anak, sehingga faktor empiris atau lingkungan termasuk juga factor dalam pendidikan tidak mempengaruhi perkembangan anak ketika proses belajar. aliran nativisme ini berpandangan bahwa perkembangan anak segala sesuatu yang ada dalam dirinya ditentukan oleh factor

¹³ Soelamin Yusuf dan santoso Selamat, *Pendidikan di Luar Sekolah*, Usaha Nasional : Surabaya 2015

pranatal dan genetika yang dibawa sebelum lahir. sehingga perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh factor dasar turunan dari seorang ibu dan ayah

Aliran nativisme memiliki pandangan bahwa seorang bayi ketika lahir sudah memiliki pembawaan, kelebihan dan kelemahan, baik atau pembawaan buruk. Oleh sebab itu sebagai produk akhir, dari pendidikan sangat ditentukan ketika pembawaan yang dibawa sejak masa pranatal atau dalam kandungan. Berdasarkan pemikiran ini, maka tampak jelas berhasil atau tidaknya suatu pendidikan ditentukan oleh anak itu sendiri. Dengan demikian perlu Ditekankan, jahat atau tidaknya seseorang, bakat serta pembawaan anak tidak akan banyak berguna apabila selama perkembangan anak didik ketika proses pranatal tidak dibentuk dengan baik. Pendidikan masa pranatal yang tidak dilakukan dengan baik akan berdampak lahirnya anak yang tidak sesuai harapan kedua orang tua, agama, masyarakat dan bangsa.

Bagi nativisme, pengaruh lingkungan di sekitar tidak akan berarti apa-apa. Karena lingkungan tidak akan mampu memawa pengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam paham ini menyatakan bahwa jika seorang anak mempunyai potensi pembawaan kurang baik atau jahat dia akan tetap menjadi jahat, begitu juga sebaliknya jika seorang anak memiliki potensi pembawaan sejak

dalam kandungan atau pranatal baik maka ia akan menjadi orang yang baik. Potensi baik dan buruk ini tidak bisa dirubah oleh suatu kekuatan dari luar. Didalam ajaran Islam telah dinyatakan dengan menggunakan istilah fitrah, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka Luruskanlah *hadapkanlah*) mukamu kearah agama, serta condong kepadanya. Itulah agama Allah yang dijadikan-Nya manusia sesuai dengan dia. Tiadalah Bertukar perbuatan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.”(QS. Ar-Rum [30]:30).¹⁴

Munculnya Konsep tentang bahwa manusia telah diciptakan oleh Allah dengan potensi naluri untuk beragama, yaitu agama wahyu atau tauhid. jika ada manusia tidak mau beragama tauhid, atau ateis maka itu tidaklah sewajarnya. Mereka sesungguhnya beragama dengan ajaran tauhid merupakan perantara pengaruh empiric atau lingkungan. Sebagaimana firman Allah:

¹⁴ Mahmud Yunus, Tafsir al Qur'an, PT. Hidakarya Agung Jakarta, 1984 hlm.598

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Ketika tuhanmu menjadikan keturunan anak adam dari tulang punggung mereka, dia mempersaksikan dengan diri mereka sendiri, Allah Berfirman: Bukankah aku tuhan kamu? Sahutnya: Ya kami menjadi saksi, supaya kamu jangan mengatakan pada hari kiamat: sesungguhnya kami lengah terhadap perihal itu,".(QS. Al-A'raf [7]:172).

Ayat tersebut mengandung nilai yang mengandung implikasi kependidikan yang berorientasi bahwa dalam pribadi manusia terdapat sebuah potensi alami adalah beragama secara baik dan yang benar atau lurus yaitu agama tauhid Islam. Potensi alami inilah yang tidak mungkin dapat dirubah oleh siapapun atau pengaruh lingkungan seperti apapun, karena sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, dan tidak mungkin mengalami perubahan, secara isi atau bentuk dalam se tiap pribadi insan. Berdasar konsep ini pendidikan pranatal dalam Islam dapat dikondisikan secara nativis, yaitu konsep tentang keberhasilan suatu pendidikan pada masa pranatal sangat menentukan baik buruknya anak ketika lahir, cukup jelas bahwa faham ini juga menyatakan bahwa proses perkembangan anak manusia dalam hidupnya untuk menuju

kedewasaan secara esensial sangat ditentukan oleh potensi nativis pranatal. Selain itu juga sebuah sabda Nabi saw.yang dapat dijadikan sumber pandangan nativisme tersebut adalah sebagai berikut: " Dari Abu Hurayrah, bahwasanya Ia telah berkata :bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : bahwa Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan firoh/suci, maka dalam hal ini kedua orang tuanya yang menjadi penyebab ia akan menjadi seorang Yahudi, atau Majusi"(al-Bukhari & Abu Daud).

Agama Islam merupakan ajaran yang memiliki perhatian tinggi atas *human nature*, begitu juga tentang tarbiyah, yang merupakan usaha sadar seorang individu atau berkelempok dalam usahanya membentuk kepribadian anak agar menjadi dewasa secara lahir maupun batin, ini suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan memiliki arti penting dalam menyelamatkan kehidupan ini, agar nilai-nilai hikmah muncul dari jiwa yang bersih. Sudah menjadi tabiat manusia karena Islam merupakan agama fitrah.¹⁵

E. Konsep Pendidikan dalam Perkembangan Anak

Secara filosofis konsep tentang proses pendidikan anak untuk membentuk pribadinya agar menjadi dewasa secara kodrati dihadapkan dengan tiga

¹⁵ Sayyid Qutub, *Fi Zilal Al-Qur'an* (al-Qâhirah : Dâr as-Syurûq, 2003), 767.

Aliran sebagai pembanding agar tidak bertentang satu dengan yang lain. Anak merupakan obyek utama dalam pendidikan. Pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tak berdaya, hamper keseluruhan hidupnya menggantungkan diri pada orang lain, ke tingkat dewasa. Suatu keadaan di mana anak sanggup berdiri sendiri tidak menggantungkan diri lagi pada orang lain, dan bertanggung jawa terhadap dirinya, baik secara individual, secara social, maupun secara susila.

Dalam perkembangan anak menuju ke tingkat dewasa ini, ada beberapa kekuatan atau factor-faktor yang turut berperan dalam menentukan bagaimana hasil perkembangan tersebut. Dalam bagian ini akan diutarakan tentang factor-faktor yang berperan dalam perkembangan serta beberapa aliran perkembangan dari berbagai aspek kejiwaan.

Pendidikan Pranatal merupakan kesatuan jasmani antar pendidik dan anak didik, juga orang tua dengan anak.¹⁶Di antara peran pembawaan dalam perkembangan atau disebut juga bakat adalah factor yang ada pada anak didik. Factor ini disebut factor intern, ada pula yang menyebut kekuatan indogin. Yaitu kekuatan yang ada didalam anak didik, atau sering disebut dengan istilah factor dasar. Pembawaan atau bakat adalaah

merupakan potensi-potensi, atau kemungkinan-kemungkinan yang memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk berkembang menjadi sesuatu. Pembawaan ini hanya merupakan potensi potensi, dan merupakan kemungkinan-kemungkinan. Berkembang atau tidaknya potensi yang ada pada seorang anak, ini masih sangat tergantung kepada factor-faktor yang lain. Tetapi sebaliknya, tanpa adanya potensi-potensi itu, tidak mungkin terjadi suatu perkembangan.

Berdasarkan dalih tanpa adanya potensi tidak mungkin terjadi suatu perkembangan itulah hingga akhirnya timbul aliran-aliran yang berpendapat, bahwa perkembangan seorang anak itu ditentukan oleh pembawaanya. Yang di maksud dari aliran-aliran tersebut adalah:

a. Aliran Nativisne

Sebagaimana tersebut pada pembahasan, bahwa aliran ini identik dengan konsep pranatal. Aliran ini berasal dari kata Nativus, yang berarti pembawaan. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan seorang anak ditentukan oleh pembawaanya, anak pada waktu dikandung dan ketika dilahirkan, dan memiliki karakter atau pembawaan sendiri-sendiri. Selanjutnya anak itu akan berkembang sesuai dengan pembawaan yang ada pada dirinya masing-masing. Pendidikan tidak

¹⁶ M. Ma'ruf, Konsep Pendidikan Pranatal Perspektif IslamJurnal Al-Ma'rifat vol2, No2, Oktober 2017 Hlm. 127

berkuasa apa-apa terhadap perkembangan anak. Pelopor aliran nativisme ini adalah Scopenhauer hidup pada tahun 1788-1880, sehingga namanya hingga kini tetap dikenang dalam dunia aliran filsafat pendidikan.¹⁷

Aliran ini disebut juga aliran Naturalisme Aliran Naturalisme ini dipelopori oleh J.J Rousseau, aliran ini berpendapat, bahwa anak itu lahir dengan "nature" nya sendiri-sendiri, dengan "sifat-sifat"nya sendiri, sesuai dengan alamnya sendiri. Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan dan lingkungan adalah bersifat negative, yang hanya akan merusak saja. Kehidupan manusia yang baik adalah kehidupan manusia yang dalam perbuatan dan perilaku sesuai kodrat alami. ¹⁸ Terkenal dengan ucapan Rouseau: "Manusia adalah baik waktu dilahirkan, tetapi manusia menjadi rusak karena masyarakat" aliran yang senada dengan ini adalah Aliran Predestinasi atau Predominasi Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan anak itu telah

diramalkan atau ditentukan sebelumnya, yaitu oleh "nasib" nya atau pembawaanya masing-masing. Nasib atau pembawaan ini diperoleh anak melalui keturunan. Salah seorang tokoh aliran ini adalah Gregor Mendel, seorang ahli Ilmu keturunan, beliau membuktikan adanya bakat-bakat tertentu yang menurun dalam suatu keluarga.

b. Aliran Empirisme

Peran lingkungan dalam perkembangan merupakan suatu bentuk fenomenologi yang terjadi diluar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Oleh karena itu keterlibatan seorang pendidik dalam hal ini memiliki peran penting dan bagian dari faktor lingkungan. Tokoh aliran ini adalah John Locke.¹⁹

Faktor lingkungan disebut juga factor ajar. Dengan demikian, lingkungan dapat berupa benda-benda, orang, keadaan atau peristiwa, yang ada disekitar anak, yang bisa member pengaruh pada perkembangannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, disengaja atau tidak disengaja.

Disamping lingkungan itu memebrikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga

¹⁷ Musdalifah, Jurnal Idaarah, Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Vol. II, NO.2, Desember 2018, hlm 245

¹⁸ Mimyasri Yusuf, *Teologi Naturalisme dan Implikasinya Terhadap Paradigma Peradaban Manusia Kontemporer*, Jurnal Studi Agama Pemikiran Islam, Vol. 7 Nomor 2 Desember 2013, hlm 228

¹⁹. Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, PT. Bumi Aksara Jakarta 2005 hlm. 66

merupakan arena yang memberikan kesempatan pada kemungkinan-kemungkinan (pembawaan) yang ada pada seorang anak untuk berkembang. Bagaimanapun baik pembawaan seorang anak, tanpa adanya kesempatan dan pendidikan, maka pembawaan yang baik itu akan tetap hanya merupakan pembawaan saja, dan tidak berkembang.²⁰

Seperti halnya, anak-anak yang hidup di desa. Walaupun ia setiap kali menjadi juara terpadai di dalam kelasnya, karena ia tetap tinggal di desa, dimana desa (lingkungan) itu tidak memberikan kesempatan baginya untuk mengembangkan pembawaannya, maka pembawaan yang baik itu tetap hanya merupakan pembawaan saja. Tak pernah berkembang. Namun sisi positif dari perkembangan anak desa secara moral lebih baik dari anak kota, saat ini meskipun anak desa banyak terkontaminasi dengan budaya – budaya dan informasi baru dari luar yang diperoleh melalui media social dan gaya hidup konsumtif, kompetitif dalam persaingan global belum sepenuhnya bisa diterima. Karena nuansa nilai-nilai pendidikan informal yang diterapkan orang tua

masih banyak diwarnai oleh adat istiadat yang berkembang di daerahnya. Juga adanya fasilitas hiburan, tempat wisata, dan aneka permainan yang meskipun sudah dapat diakses dan diperoleh dengan mudah, namun karakteristik dari orang tua anak didesa masih penuh dengan nilai-nilai social sepiritual yang masih dijaga dan dipertahankan, sehingga kebanyakan orang tua didesa mampu memfilter setiap permainan dan media yang dipegang oleh anak.

Sebaliknya meskipun pembawaan itu kurang baik, tetapi lingkungan memberikan dorongan yang cukup dan kesempatan yang leluasa, maka pembawaan yang kurang baik itu bisa berkembang mencapai mencapai tingkat yang maksimal. Seperti halnya dengan anak-anak yang tinggal di kota-kota. Walaupun sebagian anak itu sebenarnya mempunyai pembawaan yang kurang baik misalnya, tetapi karena lingkungan selalu memberikan dorongan dan kesempatan maka dapat dicapai pula perkembangan yang maksimal.

Sisi negative dari perkembangan anak kota secara moral lebih buruk dari anak desa karena mereka banyak terkontaminasi dengan budaya – budaya modern dan informasi baru

²⁰ Hendi Suhendi, *Filsafat Umum dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Pustaka Setia Bandung, Januari 2008. Hlm.272

dari luar yang diperoleh melalui media social dan gaya hidup konsumtif yang semakin kopetitif dari orang tua, serta lemahnya filter akses budaya dari orang tua dalam persaingan global.

Kelemahan dalam proses pembentukan kepribadian anak kota dalam perkembangannya Juga adanya fasilitas hiburan, tempat wisata, dan aneka permaian yang dapat diakses dan diperoleh dengan mudah. Akan berdampak sulitnya membentuk karakter anak di daerah perkotaan. Karena tidak adanya figure sentral dalam system pendidikan informal yang diterapkan oleh kedua orang tua anak, dikarenakan sibuk dalam urusan mencari ekonomi keluarga.

c. Teori Konvergensi

Kalau kedua aliran diatas saling bertentangan satu dengan yang lain, maka tidak demikian halnya dengan dengan pendapat Wilhelm stern, ia berpendapat bahwa perkembangan anak itu, tidak hanya ditentukan oleh pembawaanya saja, dan juga tidak hanya ditentukan oleh lingkungan saja. Melainkan bahwa perkembangan seorang anak itu ditentukan oleh hasil kerja sama antara kedua factor tersebut, Aliran ini disebut Koncergensi. Hasil kerja sama antara factor pembawaan dan lingkungan. Hasil kerjasama antara factor-faktor yang ada di dalam diri

anak dan factor-faktor yang ada di luar anak. Hasil kerja sama antara kekuatan-kekuatan endogen dan kekuatan-kekuatan exogeen. Hasil kerjasama antara dasar dan ajar. Kedua factor tersebut tidak boleh tiada yang satu. Hanya ada pembawaan saja tetapi lingkungan tidak member kesempatan, maka perkembangan tidak akan berhasil baik. Hanya dengan pendidikan saja dan lingkungan tanpa adanya pembawaan, maka perkembangan itu juga tidak akan berhasil, kedua-duanya harus ada dan harus bekerjasama.

Aliran konvergensi ini memang lebih memilih jalan tengah sehingga pendidikan secara operasional mendandung dua aspek, yaitu aspek menjga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina. Sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah Mengeluarkan kamu dari perut Ibu-Ibumu (ketika Itu) dalam tidak mengetahui sesuatupun, dan dia member kamu pendengaran,

*penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QR. An-Nahl: 78).*²¹

Jika kita tinjau bersama terhadap faham-faham, aliran-aliran yang telah dibicarakan di atas, maka antara faham-faham tersebut terdapat adanya prinsip yang sama, yaitu prinsip yang mempunyai pandangan, bahwa manusia hanyalah merupakan sekedar produk dari satu atau beberapa factor perkembangan secara kodrat. Dalam hal ini manusia dianggap pasif terhadap perkembangannya. Manusia atau anak tidak bisa berbuat sesuatu terhadap perkembangannya.

Pendapat yang demikian tidak sepenuhnya benar, karena pendapat tersebut bertentangan dengan hakekat dari manusia itu sendiri, yaitu bahwa manusia juga anak, adalah makhluk yang aktif. Makhluk yang di dalam dirinya terdapat kecenderungan, terdapat naluri untuk membentuk dirinya sendiri, pada manusia terdapat kemauan dan kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan ke mana perkembangan itu ditujukan, kemauan dan kemampuan untuk menggerakkan dan menentukan arah perkembangan beserta

kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai titik tujuan perkembangan inilah yang dimaksud dengan aktivitas pribadi.

Mungkin bagi anak yang masih kecil, kemauan ini masih begitu lembek, sehingga bagi anak yang masih kecil itu sangat memerlukan pengawasan dan disiplin yang keras. Di samping itu anak yang masih sangat muda itu belum mempunyai gambaran atau belum tahu apakah tujuan dari perkemngannya. Anak masih sangat kabur akan apakah tujuannya bersekolah itu? Apakah tujuannya belajar itu? Dan sebagainya. Sehingga anak pun belum dapat menentukan kearah mana perkembangan itu ditujukan. Anak belum dapat menentukan kegiatan-kegiatan manakah yang akan menunjang tercapainya tujuan perkembangan, dan mana-mana yang menghambat.

Tetapi semakin tua anak, harus semakin mengetahui dengan jelas arah mana perkembangan itu dibawa. Lebih-lebih ketika anak mencapai kedewasaan, maka ia harus tahu dengan pasti ke mana arah perkembangan dari dirinya, dan tahu dengan pasti aktivitas-aktivitas mana yang bersifat negatif, yaitu yang merupakan hambatan bagi tercapainya tujuan perkembangan. Dan aktivitas-aktivitas mana yang

²¹ Lajnah Pentashih Al Qur'an Departemen Agama RI., *Al qur'an Terjemah, CV ASY-SYIFA'* 1992 hlm. 402

bersifat positif, yaitu yang merupakan pendorong dan penunjang bagi tercapainya tujuan perkembangan. Dan selanjutnya ia harus mampu untuk menjauhkan diri dari aktivitas-aktivitas yang bersifat negatif, dan hanya melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat positif. Ia harus sanggup untuk membatasi diri.

F. Psikologi Perkembangan Anak

Secara Psikologi Dalam proses perkembangan anak sejak masa konsepsi (pranatal) hingga mencapai kedewasaan akan dihadapkan dengan beberapa tahapan –tahapan diantaranya:

a. Perkembangan motorik

Yang dimaksud dengan motorik ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan. Perkembangan motorik pada anak berjalan dari yang umum, yang bersifat total menuju ke pengkhususan atau diferensiasi. Mula-mula gerakan itu bersifat keseluruhan yang disertai dengan pencurahan energy yang berlebih-lebihan. Misal pada waktu anak belajar menulis permulaan. Anak tidak hanya menulis dengan tangan saja melainkan seluruh tubuhnya dengan energy yang sepenuhnya turut menulis semua. Tetapi lambat laun terjadilah diferensiasi yang disertai dengan pengurangan energy yang berlebih. Anak tidak lagi menulis dengan seluruh tubuhnya dengan tenaga yang penuh,

melainkan cukup menulis dengan jari-jarinya saja.

b. Perkembangan pengamatan, ingatan dan fantasi pengamatan.

Pengamatan berkembang seperti perkembangan motorik pada permulaan. Yaitu mula-mula bersifat umum, global, yang selanjutnya menuju kehal-hal yang khusus. Mula-mula segala sesuatu diamati secara keseluruhan yang kabur dan samar-samar, dan kemudian karena sering dan berulang-ulang, maka semakin menjadi jelas dan Nampak baian-bagiannya. Ciri-ciri yang khusus, seperti halnya jika kita menjumpai kedua orang saudara kembar. Semula kita amati kedua orang itu persis sama. Setelah bulat kali dan sering menjumpai, barulah kita mengetahui perbedaan perbedaannya. Kita dapat membedakan yang satu dengan yang lainnya. Prinsip atau sifat pengamatan yang demikian ini, kemudian dipergunakan sebagai prinsip dalam mengajar membaca dan menulis permulaan, yang dikenal dengan metode “global”.

Ingatan

Ingatan berkembang sesuai dengan pertambahan umur bayi, boleh dikatakan belum mempunyai daya ingatan. Apa yang tidak dalam pengamatannya, tidak membentuk kesan dalam kesadarannya. Tetapi kian tua anak, kemampuan mengingat juga kian bertambah lama. Mula-mula hanya dapat mengingat

apa-apa yang terjadi kemarin. Kemudian dapat mengingat apa-apa yang terjadi kemarin lusa. Lebih lanjut dapat mengingat apa-apa yang terjadi tiga hari yang lampau dan seterusnya.

Fantasi

Fantasi berkembang pada usia kurang lebih tiga tahun, dan mengalami perkembangan yang pesat pada masa kanak-kanak, dimana anak gemar akan permainan-permainan fantasi, gemar sekali akan cerita-cerita khayal (masa dongengan), tetapi pada masa sekolah, fantasi mengalami kemunduran, didesak oleh perkembangan intelektual, dengan cirri-ciri sikap kritis, realistis dan logis

c. Perkembangan berfikir

Anak kecil berpikiran bahwa segala benda dianggap mempunyai perasaan dan kemauan seperti dirinya sendiri (personifikasi) selanjutnya dengan perkembangan fantasi yang pesat maka cara berfikir anak pun sangat dipengaruhi oleh fantasinya. Tetapi ketika pada masa sekolah, daya berfikir mulai berkembang dengan pesatnya. Timbulnya sikap yang kritis. Dan realis pada anak, memberikan kondisi yang baik untuk perkembangan. Berfikir yang logis.

d. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian selalu menyangkut kehidupan pribadi (ego) dalam hubungannya dengan kehidupan lingkungan sekitarnya. Pada anak umur kurang lebih tiga tahun,

maka lahirlah akunya, yang segera menjelma menjadi berbagai macam keinginan dan kemauan. Begitu kuatnya perasaan aku yang menguasai anak itu, hingga akhirnya timbul apa yang disebut dunia ego sentries pada anak. Anak menganggap, bahwa dirinya itulah yang menjadi pusat kehidupan. Anak menganggap bahwa dirinya itulah yang menjadi pusat kehidupan, semua yang ada disekitar anak, harus tunduk dan patuh pada keinginan dan kemauan anak. Anak menganggap dirinya sebagai yang berkuasa, sebagai raja. Tidak lama, segera dunia egosentris ini mendapatkan tentangan keras dari lungkungannya, dari orang lain disekitarnya, inilah yang disebut dengan masa krisis pertama, yang berlangsung kurang lebih umur 4-6 tahun.

Pada aku terjadi bentrokan. Disatu pihak ingin melepaskan dunia egosentrisnya, dan menyesuaikan diri dengan sekitarnya, tetapi dilain pihak ia masih ingin mempertahankannya, masih sayang untuk melepas dunia egosentris yang telah lama dibangunnya itu. Tetapi kerasnya tentangan dunia luar maka akhirnya anak terpaksa menyerah. Anak menyesuaikan diri dengan kehidupan diri disekitarnya. Terjadilah kehidupan yang seimbang. Menjelang masa remaja, terjadilah kegoncangan lagi, anak merasa dirinya sudah besar, sudah dewasa, ia tidak mau

lagi urusannya dicampuri. Ia ingin bebas. Tetapi orang tua, orang-orang disekitarnya, masih menganggap dirinya sebagai anak. Maka tidak jarang terjadi pertentangan-pertentangan, perselisihan. Bentrokan antara anak dan orang tua, orang dewasa yang lain, termasuk gurunya disekolah.

Masa inilah yang disebut dengan masa krisis kedua, yang berlangsung kurang lebih umur 14-18 tahun. Pada diri anak terjadi pertentangan yang sehat, disatu pihak ia ingin bebas, merasa sudah besar, sudah dewasa, tidak mau diebut anak lagi. Tidak mau urusan-urusannya dicampuri, dan sebagainya. Tetapi dilain pihak ia merasa belum mampu, ia masih membutuhkan bantuan-bantuan. Ia masih membutuhkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan. Ia juga masih membutuhkan pengawasan.

Akhirnya dengan bertambahnya usia, dengan bertambahnya pengalaman-pengalaman hidup dalam masyarakat akan terjadilah penyesuaian-penyesuaian. Akan terbentuklah suatu kepribadian yang bulat, yang mantap yang menunjukkan kehidupan yang harmonis.

e. Perkembangan Kedewasaan

Perkembangan Kedewasaan tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan kepribadian. Terbentuknya kepribadian yang bulat, berarti pula tercapainya kedewasaan.

Perkembangan kedewasaan yang sebenarnya terjadi selama fase positif dalam masa remaja. Selama fase positif ini remaja aktif melakukan orientasi atau penjelajahan dalam segala lapangan kehidupan. Ia mencoba menyelidiki, dan mencari segala sesuatu yang dianggapnya sesuai dengan dirinya. Ia mengadakan pergaulan dan hubungan-hubungan dalam masyarakat untuk memperoleh pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini maka, perkumpulan-perkumpulan pemuda sangat besar manfaatnya. Organisasi-organisasi pemuda merupakan arena bagi para remaja untuk belajar, untuk berlatih dan mencari pengalaman-pengalaman yang sangat berharga dalam kehidupan kelak dimasyarakat.

E. Kesimpulan

Tujuan pendidikan, harus disesuaikan dengan potensi panca indra dan kecerdasan yang terdapat pada diri individu. Meskipun dasar sosial terdapat tuntutan agar pendidikan mengintegrasikan dirinya dengan masyarakat akan tetapi ini bukannya berarti bahwa pendidikan boleh dikorbankan sifat-sifat individualnya.

Setiap individu anak terdapat pribadi yang unik, misalnya perbedaan bakat, minat, inteligensi dan lain-lain. maka sifat pendidikan harus mengarah pada sebuah usaha yang mampu melayani perbedaan perseorangan.

Dengan demikian tiap individu dapat merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Setiap individu juga memiliki karakter kejiwaan yang berbeda misal, pemikiran, perasaan, kemauan, maka pendidikan harus mampu mengembangkan semua aspek kepribadian secara harmonis dan *terintegratif*.

Didalam peringkat perkembangan, seorang individu selalu dihadapkan dengan tugas dan tanggung jawab tertentu, dan pendidikan harus mampu membantu anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, Sifat tersebut diharapkan mampu membuat tujuan pendidikan pada fase perkembangan manusia yang bersifat dinamis. Pendidikan yang diberikan pada anak yang masih dalam kandungan mempunyai tujuan yang disesuaikan dengan fenomenologi yang terjadi disekelilingnya, berbeda dengan yang diberikan pada anak yang sudah dilahirkan, remaja dan seterusnya. Tidak hanya dalam hal tujuan saja, tetapi juga dalam hal materi, bahkan pendidikannya.

Selama pendidikan pranatal berlangsung, seorang ibu memiliki peran utama, Keterlibatan seorang ayah dan seluruh anggota keluarga dalam menjalankan program pendidikan pranatal, akan membuahkan hasil yang positif dengan terciptanya kebersamaan serta kesan bahwa semua anggota keluarga dapat membantu pendidikan

anak yang akan dilahirkan, selain itu tujuan pendidikan pra lahir untuk membantu orang tua dan anggota keluarga memberikan lingkungan lebih baik bagi anak, memberikan peluang untuk belajar sejak dini dan mendorong hubungan yang positif antara orang tua dengan anak sehingga dapat berlangsung lamanya.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* , Diponegoro, Bandung, 1992.
- Departemen P Dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1993.
- Hendi Suhendi, *Filsafat Umum dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Pustaka Setia Bandung, Januari 2008.
- <https://Portalmadura.com/mau-lahirkan-anak-yang-cerdas-bacakan-5-surah-alquran-ini-sejak-dalam-kandungan-121324>
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Lajnah Pentashih Al Qur'an Departemen Agama RI., *Al qur'an Terjemah, CV ASY-SYIFA' 1992*.
- M Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- M. Ma'ruf, Konsep Pendidikan Pranatal Perspektif Islam Jurnal Al-Ma'rifat vol2, No2, Oktober 2017.
- Mahmud Yunus, Tafsir al Qur'an, PT. Hidakarya Agung Jakarta, 1984 hlm.598

Med. Meitasari Tjandra, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Erlangga, Jakarta 1988.

Mimyasri Yusuf, *Teologi Naturalisme dan Implikasinya Terhadap Paradigma Peradaban Manusia Kontemporer*, Jurnal Studi Agama Pemikiran Islam, Vol. 7 Nomor 2 Desember 2013.

Moh. Amin Peranan Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Moral Remaja, PT. Garoeda Buana Indah Pasuruan 1992 .

Musdalifah, Jurnal Idaarah, Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Vol. II, NO.2, Desember 2018.

Robert E. Hall, *Petunjuk Medis bagi Wanita Hamil*, Judul Asli : *Nine Months A Medical Guide for Prenant Women*, Delapratasa, Jakarta, 1995.

Sayyid Qutub, *Fi Zilal Al-Qur'an (al-Qâhirah : Dâr as-Syurûq*, 2003).

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Grafindo Persada, Jakarta 1995.

Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, PT. Bumi Aksara Jakarta 2005.

Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Dudi Offset, Yogyakarta, 1987.

T.W. Sadler, Ph.D., *Langman Embriologi Kedokteran (Langman's Medical Embriology)*, EGC Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta, 1988.